



AKTOR SOSIAL YANG MEMBENTUK NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG* KARYA TERE LIYE

Kawan ¹, Sutardi ², Mustofa ³,

^{*1-3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

¹lisa.2024@mhs.unisda.ac.id; ²sutardi@unisda.ac.id; ³tofa09@unisda.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk pendidikan karakter dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dan (2) faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan mendalam terhadap teks novel dan dianalisis dengan mengkaji unsur intrinsik serta konteks sosial yang melatarbelakangi pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui tindakan dan dialog tokoh, terutama tokoh Ayah, yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial. Selain itu, ditemukan bahwa faktor-faktor sosial yang membentuk nilai karakter dalam novel meliputi peran keluarga (terutama figur ayah), lingkungan masyarakat (seperti sekolah dan teman sebaya), serta pendidikan formal dan nonformal. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk karakter tokoh yang tangguh, jujur, dan berintegritas.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, sosiologi sastra, nilai sosial.*

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the forms of character education in Tere Liye's novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* and (2) the social factors that shape the values of character education in the novel. This study used a descriptive qualitative method with a sociological literary approach. Data were collected through in-depth reading of the novel's text and analyzed by examining the intrinsic elements and social context underlying character formation. The results show that the novel contains character education values such as honesty, religiosity, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation. These values are displayed through the actions and dialogue of the characters, particularly the father, who serves as a role model in social life. Furthermore, it was found that the social factors that shape character values in the novel include the role of the family (especially the father figure), the community environment (such as school and peers), and formal and non-formal education. These three factors interact to shape the character of a resilient, honest, and virtuous character.

Keywords: *character education, sociology of literature, social values.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan karena berperan penting dalam membangun kepribadian, moralitas, serta jati diri seseorang

(Ihsan, 2019). Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lembaga pendidikan (Ihsan, 2017). Pendidikan karakter di Indonesia sendiri menjadi isu penting seiring dengan munculnya berbagai fenomena degradasi moral yang dialami generasi muda. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi pembentukan karakter menjadi sebuah kebutuhan dalam upaya memperkuat pendidikan karakter (Ihsan, 2019).

Karya sastra, khususnya novel, memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter (Wahzudi et al., 2024). Novel bukan hanya sekadar karya fiksi, tetapi juga merupakan representasi kehidupan sosial masyarakat yang diolah dalam bentuk cerita (Joko Sutopo, Sariban, 2024). Melalui tokoh-tokoh dan konflik yang dibangun, pembaca dapat menangkap pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta pengalaman yang sarat dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, novel dapat menjadi media alternatif dalam memahami bagaimana faktor sosial berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter pada individu maupun kelompok (Syafi et al., 2024).

Salah satu karya sastra yang relevan dalam hal ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan sosok seorang ayah yang penuh dengan kebijaksanaan, nasihat, dan cara unik dalam mendidik anaknya melalui kisah-kisah inspiratif yang disampaikan dengan penuh makna. Tokoh ayah dalam novel tersebut tidak hanya berperan sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter anak. Kisah-kisah yang ia ceritakan bukan sekadar dongeng, melainkan sarat dengan pesan moral yang menuntun pembentukan sikap, kepribadian, dan pandangan hidup anak terhadap dunia di sekitarnya (Sutardi & Ernarningsih, 2022).

Dalam novel ini, terlihat jelas bagaimana faktor sosial, terutama keluarga, berperan dominan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, lingkungan masyarakat, budaya, dan interaksi sosial juga turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tokoh (Sukowati, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kasih sayang, kemandirian, dan tanggung jawab muncul sebagai hasil dari proses interaksi dengan faktor-faktor sosial tersebut (Ambarwati et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya lahir dari teori, tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman hidup sehari-hari yang digambarkan secara simbolis dalam karya sastra (Sukowati, 2014).

Menelaah faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menjadi penting karena mampu memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui cerita. Analisis semacam ini dapat membantu pembaca, khususnya para pendidik, memahami bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang mengitarinya. Dengan demikian, pembelajaran karakter melalui sastra dapat menjadi lebih aplikatif dan sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik (Selirowangi, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai faktor-faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara faktor sosial dan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog, atau kutipan-kutipan yang kemudian dijabarkan dengan metode deskriptif kualitatif dan menghasilkan kata-kata tanpa adanya angka ataupun bilangan. Data yang terdapat dalam penelitian ini juga merupakan kata, frasa, kalimat, dialog-dialog, yang merupakan kutipan dari novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang diduga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini

menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter, serta aspek lain yang mendukung novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai salah satu sumber nilai-nilai pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Faktor sosial yang membentuk nilai adalah berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial, seperti keluarga, masyarakat, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup, yang berperan penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai dalam diri seseorang. Faktor sosial ini menciptakan pola pikir, sikap, dan perilaku tertentu sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Melalui interaksi sosial, individu belajar mengenal nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Dengan kata lain, nilai-nilai yang berkembang dalam diri seseorang tidak terbentuk secara alami, melainkan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung sejak kecil hingga dewasa di tengah lingkungan sosialnya.

Berikut faktor-faktor yang membentuk nilai pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

1. Keluarga

Faktor keluarga berperan penting dalam membentuk nilai pendidikan karakter seseorang. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu, termasuk dalam hal pembentukan karakter. Sejak dini, anak-anak belajar banyak dari pola pikir, sikap, dan perilaku orang tua atau anggota keluarga lainnya. Interaksi sehari-hari dalam keluarga membentuk cara anak melihat dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan memaknai nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan.

"Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain –datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja..." (ABP: 51)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki semangat luar biasa dalam berlatih dan beraktivitas. "Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain–datang lebih awal, pulang paling akhir." Hal ini mencerminkan pengaruh orang tua yang menekankan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga, khususnya Ayah, kemungkinan besar memberikan contoh dan dorongan untuk bekerja keras, tidak hanya dalam kegiatan ekstra seperti berlatih, tetapi juga dalam kehidupan akademis dan sosial. Sikap disiplin yang dipelajari dari orang tua atau figur keluarganya, mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap waktu dan kewajibannya, seperti tidak terlambat ke sekolah. Ini merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang ditanamkan oleh keluarga. Kutipan "Aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja" adalah contoh bagaimana orang tua, terutama ayah, memberikan ide atau arahan untuk memanfaatkan waktu dengan produktif. Pengajaran orang tua ini membantu anak untuk mengembangkan karakter yang menghargai waktu dan melihat nilai dari kerja keras, bahkan saat waktu senggang.

Berikut peneliti temukan kutipan lain yang menunjukan faktor keluarga sebagai pembentuk pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

"Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, atau orang tua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana..." (ABP: 51-52)

Data tersebut menggambarkan bagaimana faktor keluarga, terutama pengaruh dari Ayah, membentuk nilai pendidikan karakter dalam diri tokoh utama. Dalam kutipan ini, terlihat bahwa Ayah memiliki sifat-sifat seperti kejujuran dan kesederhanaan yang mempengaruhi pandangan orang lain terhadapnya, serta menjadi bagian dari karakter yang ditanamkan dalam diri tokoh utama. Kejujuran adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini, dan Ayah dalam hal ini berperan sebagai teladan. Dengan kata lain, anak belajar bahwa kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang menjaga integritas dan prinsip dalam menjalani hidup.

Kesederhanaan yang dimiliki oleh Ayah juga merupakan nilai penting yang diajarkan dalam keluarga. "Terlalu sederhana" bukan berarti kurang atau terbatas, tetapi lebih kepada cara hidup yang tidak berlebihan dan tetap menghargai hal-hal yang esensial dalam hidup. Nilai kesederhanaan ini menjadi pelajaran yang penting bagi anak dalam menghargai apa yang dimiliki dan tidak terjebak dalam gaya hidup mewah atau materiil yang seringkali tidak membawa kebahagiaan sejati. Karakter Ayah yang jujur dan sederhana menjadi sebuah contoh yang baik bagi anak dan juga berperan dalam bagaimana orang lain menilai kepribadian tokoh utama. Anak belajar bahwa nilai yang diajarkan dalam keluarga dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas, tidak hanya dalam diri individu tetapi juga dalam hubungan dengan masyarakat di sekitar.

"Maafkan aku yang sebulan terakhir membuat Ayah sebal." Aku tertunduk mengatakan itu, menyeka pipi, entah kenapa kerongkonganku kesat, hendak menangis. "Ayah pernah cerita, Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orang tuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, nahka melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apa pun anaknya....Aku tahu, Ayah akan selalu menyayangiku. "Maafkan aku yang sudah membuat Ayah membanting pintu semalam sungguh maafkan aku..." kalimatku hilang diujungnyanya susah sekali menyelesaikannya (ABP: 57-58).

Data tersebut menggambarkan sebuah momen penting dalam hubungan keluarga, khususnya antara anak dan Ayah, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter terbentuk melalui kasih sayang, pengertian, dan tanggung jawab dalam keluarga. Dalam kutipan tersebut, tokoh utama merasakan bahwa meskipun dia telah membuat kesalahan ("sebulan terakhir membuat Ayah sebal"), Ayah tetap menyayanginya. "Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, dan melewati jembatan terakhir," Ayah digambarkan tetap berusaha melindungi anaknya meskipun anak tersebut nakal. Kasih sayang yang tulus dan tanpa syarat dari orang tua ini mengajarkan anak untuk merasa aman dan dihargai, meskipun kadang membuat kesalahan. Kasih sayang ini membentuk karakter anak yang percaya bahwa cinta orang tua adalah dasar yang tidak tergoyahkan, yang akan selalu ada meskipun dalam keadaan sulit.

Kalimat "Maafkan aku yang sudah membuat Ayah membanting pintu semalam" menunjukkan adanya rasa penyesalan dan kesadaran diri dari tokoh utama. Setelah menyadari kesalahannya, anak merasa bertanggung jawab dan mencoba untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait dengan pertanggungjawaban dan kemampuan untuk melakukan refleksi diri diajarkan dalam keluarga, yang dalam hal ini dipicu oleh hubungan yang penuh kasih dan perhatian antara anak dan orang tua. Ayah tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut.

Walaupun Ayah menunjukkan kasih sayang, tindakan "membanting pintu" yang disebutkan dalam kutipan juga menggambarkan bagaimana orang tua tetap menunjukkan ketegasan terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Ketegasan ini bukan berarti kekerasan,

melainkan cara untuk menunjukkan bahwa ada konsekuensi atas tindakan yang tidak pantas. Namun, meskipun ada tindakan tegas, Ayah tetap menunjukkan kasih sayang dan berusaha memahami anaknya, yang memberikan pesan bahwa ketegasan dalam keluarga harus selalu diimbangi dengan cinta dan pengertian.

Tindakan tokoh utama ini juga mencerminkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial, yang seringkali diajarkan dalam keluarga. Keluarga yang mengajarkan pentingnya saling menjaga dalam masyarakat akan membentuk anak yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Memberikan separuh kursi untuk wanita tua tersebut adalah contoh bagaimana tokoh utama mengambil langkah untuk meringankan beban orang lain tanpa merasa terpaksa, tetapi sebagai bagian dari nilai yang sudah tertanam dalam dirinya.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui interaksi sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, individu menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku yang membentuk sikap dan kepribadiannya. Lingkungan masyarakat mencakup segala aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada dalam suatu komunitas. Interaksi dengan berbagai elemen masyarakat, seperti teman sebaya, tetangga, tokoh masyarakat, dan institusi sosial lainnya, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Lingkungan masyarakat memberikan penguatan terhadap perilaku tertentu. Perilaku yang sesuai dengan norma sosial akan mendapatkan penghargaan atau dukungan, sementara perilaku yang menyimpang dapat dikenakan sanksi sosial. Proses ini memperkuat pembentukan karakter individu.

Nilai karakter yang terdapat pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, tidak terlepas dari faktor lingkungan masyarakat, berikut data yang ditemukan oleh peneliti:

Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah. (ABP: 115)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan sekolah, berperan penting dalam pembentukan nilai pendidikan karakter individu. Perpindahan ke lingkungan baru memberikan kesempatan bagi tokoh utama untuk mengembangkan diri melalui interaksi sosial dan pengalaman baru.

Lingkungan masyarakat, seperti sekolah, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter individu. Melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya, individu belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang membentuk sikap dan kepribadiannya. Pengalaman baru yang diperoleh di lingkungan masyarakat membantu individu untuk menyesuaikan diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk identitas diri yang kuat.

Dalam konteks kutipan tersebut, meskipun tokoh utama kehilangan banyak hal, lingkungan baru di sekolah memberikan kesempatan untuk menemukan hal-hal baru yang memperkaya karakter dan identitas dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter individu, melalui interaksi sosial dan pengalaman yang ditawarkan.

“...Suku Penguasa Angin terlalu bijak untuk melawan kekerasan dengan kekerasan. Membalas penghinaan dengan penghinaan... leluhur Tutekong memutuskan akan menjaga kebijakan hidup mereka selama mungkin. Mendidik anak-anak mereka untuk mencintai alam, hidup bersahaja, dan membenci ladang-ladang tembakau itu. Rasa benci yang tidak harus berubah menjadi perlawanan. Rasa benci yang justru menjadi semangat, menjadi keyakinan bahwa mereka akan bertahan lebih lama dibandingkan keserakahan penjajah. Kau ingat itu, Dam, keyakinan bahwa suku mereka akan bertahan lebih lama dibandingkan rasa tamak dan bengis” (ABP:157)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bagaimana lingkungan masyarakat, khususnya budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, berperan penting dalam membentuk karakter individu. Melalui pendidikan yang menekankan pada cinta alam, hidup sederhana, dan keteguhan prinsip, individu diajarkan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang bijaksana dan penuh integritas.

Lingkungan masyarakat menyediakan konteks sosial dan budaya yang membentuk pandangan hidup individu. Dalam hal ini, nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur suku Tutekong menjadi landasan bagi individu untuk mengembangkan karakter yang kuat dan tahan terhadap godaan atau tekanan eksternal. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat membantu individu untuk memahami dan menghargai identitas mereka, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Esok harinya aku mulai bekerja diperkampungan penduduk. Kalimat salah satu nelayan yang kutemui di danau benar. Ada banyak pekerjaan yang tersedia. Aku bisa membantu mengurus ternak sapi, mulai dari memberi makan, memandikan, memeras, hingga menjual hasil perasan susu ke pedangan dari kota lain. Selain gaji mengurus ternaknya, pemilik ternak memberikan bonus atas setiap gallon susu yang kujual (ABP: 205).

Dalam kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye tersebut, terlihat adanya interaksi dengan masyarakat sekitar yang menggambarkan bagaimana faktor lingkungan masyarakat membentuk nilai pendidikan karakter. Pada kalimat "Aku bisa membantu mengurus ternak sapi, mulai dari memberi makan, memandikan, memeras, hingga menjual hasil perasan susu ke pedangan dari kota lain," dapat dilihat bahwa tokoh tersebut belajar tentang tanggung jawab dalam pekerjaan. Mengurus ternak sapi bukanlah pekerjaan yang mudah, dan membutuhkan ketekunan serta kerja keras. Ini mengajarkan nilai kerja keras, ketelatenan, serta tanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan.

Adanya interaksi dengan masyarakat, seperti bertemu nelayan dan bekerja bersama pemilik ternak, menunjukkan adanya nilai gotong royong dan kerjasama dalam komunitas tersebut. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, ada hubungan yang saling menguntungkan di antara mereka, di mana tokoh tersebut bekerja keras untuk mendapatkan gaji dan bonus, sementara pemilik ternak memberikan peluang kerja dan imbalan. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kalimat "Selain gaji mengurus ternaknya, pemilik ternak memberikan bonus atas setiap gallon susu yang kujual" mengindikasikan adanya sistem insentif yang mendorong tokoh untuk berusaha lebih keras. Bonus sebagai bentuk penghargaan atas hasil kerja keras memotivasi tokoh untuk lebih giat dalam menjalankan tugasnya. Ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai usaha dan memberikan penghargaan sebagai bagian dari budaya kerja yang baik.

"Tidak semua cerita Ayah buruk, Dam. bahkan itu bisa mendidik anak-anak lebih baik. Kau lupa, kau mewarisi tabiat baik dari cerita-cerita itu. Seluruh penghuni kompleks ini mengenal kau. Dam yang ramah, baik hati, dan ringan tangan membantu. Dam selalu menyapa, Dam pandai mendamaikan pertengkaran. Coba kau Tanya sopir angkutan umum di terminal, mereka tahu rumah Dam sang arsitek tidak? Mereka bahkan dengan senang hati mengantar tamu yang bertanya ke rumah kita. Dan kau lupa, Ayah dikenal seluruh kota sebagai pegawai yang jujur dan sederhana. Dia tidak kaya. Dia bukan pejabat tinggi, tetapi martabatnya tidak tercela. Tidak pernah berbohong." (ABP: 273).

Kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini menggambarkan bagaimana faktor lingkungan masyarakat berperan penting dalam membentuk nilai pendidikan karakter. "Seluruh penghuni kompleks ini mengenal kau. Dam yang ramah, baik hati, dan ringan tangan membantu. Dam selalu menyapa, Dam pandai mendamaikan pertengkaran." Kalimat ini menekankan bagaimana interaksi sosial dan reputasi yang dibangun oleh karakter tokoh, Dam, di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi persepsi

orang terhadapnya. Lingkungan yang positif, di mana Dam dikenal sebagai pribadi yang ramah, baik hati, dan suka membantu, menunjukkan bahwa karakter yang baik dapat terbentuk dari kebiasaan baik yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap tindakan tersebut. Lingkungan yang mendukung ini membentuk nilai sosial yang sangat penting bagi perkembangan pribadi, seperti kepedulian terhadap orang lain dan kemampuan untuk menjaga keharmonisan sosial.

"Dan kau lupa, Ayah dikenal seluruh kota sebagai pegawai yang jujur dan sederhana. Dia tidak kaya. Dia bukan pejabat tinggi, tetapi martabatnya tidak tercela." Dalam hal ini, ayah dari Dam dijadikan contoh dalam masyarakat sebagai sosok yang berintegritas dan sederhana. Kejujuran, martabat, dan kesederhanaan yang dimiliki oleh ayah menunjukkan nilai-nilai moral yang sangat dihargai dalam masyarakat. Ketika seseorang dikenal sebagai pribadi yang jujur dan sederhana, ini memberi teladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya, termasuk bagi anak-anak seperti Dam. Kejujuran sebagai nilai karakter yang dijunjung tinggi di masyarakat menjadi model yang diikuti oleh generasi berikutnya.

Cerita-cerita tersebut menjadi sarana pendidikan yang membentuk karakter Dam, dan bagaimana dia berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter yang disampaikan melalui cerita dan teladan yang ada di lingkungan, seperti ayah yang dikenal sebagai pegawai yang jujur, memberikan warisan nilai moral yang terus hidup dalam diri Dam dan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

3. Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu elemen penting yang membentuk nilai pendidikan karakter pada individu. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Selain itu, pendidikan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti teman sekelas dan guru, yang memungkinkan mereka untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memahami pentingnya solidaritas. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, yang akan membekali siswa untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Berikut data yang ditemukan peneliti pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye:

Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain---datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. (ABP: 51)

Kutipan ini menggambarkan pengaruh pendidikan dalam membentuk nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Dengan menunjukkan sikap semangat dalam berlatih, mengerjakan tugas rumah, dan mengisi waktu senggang dengan kegiatan produktif, karakter anak ini terbentuk melalui nilai-nilai yang diterima dalam lingkungan pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar mendorong anak untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap waktu, berusaha maksimal dalam segala hal, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Siapa si Raja Tidur? Dia adalah hakin agung yang masyhur. Saat ayah mendapatkan beasiswa master hukumnya, Negara tempat Ayah sekolah dikenal sebagai Negara dengan pelaksanaan hukum terbaik di seluruh Eropa. Polisi dan penyidik yang profesional, jaksa

yang bekerja dengan nurani, serta hakim yang pintar dan adil, karena itulah Ayah dikirim ke sana. (ABP: 181)

“Itu bisa menjadi pengalaman yang seru, belajar sekaligus bekerja yang sebenarnya. Teman-teman juga membutuhkan bersosialisasi dengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang. Aku pikir itu sama sekali tidak akan mengganggu aktivitas belajar.” Kepala sekolah berpikir sejenak, lantas mengajukan syarat tambahan. Aku menyetujuinya. Maka esok harinya aku memasang pengumuman tentang kesempatan bekerja di perkampungan bagi siapa saja yang berminat. (ABP: 205-206)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan kerja sama. Kepala sekolah yang mendukung ide bekerja sekaligus belajar mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap waktu mereka dan mengembangkan keterampilan sosial dengan berinteraksi dengan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas ruang kelas, tetapi juga tentang bagaimana mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang bermanfaat dan berkontribusi terhadap perkembangan sosial serta karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah. (ABP: 115)

Dalam kutipan ini, perubahan lingkungan pendidikan yang dialami oleh tokoh utama menciptakan kesempatan untuk perkembangan karakter melalui adaptasi dan penerimaan terhadap situasi baru. Meskipun kehilangan banyak hal, tokoh ini menunjukkan sikap resilien dengan menerima dan menikmati pengalaman baru di sekolah. Nilai karakter seperti ketangguhan mental, kemampuan beradaptasi, dan optimisme terbentuk melalui pengalaman di lingkungan pendidikan yang mendukung. Hal ini mengajarkan bahwa pendidikan yang baik dapat membantu individu untuk tumbuh, berkembang, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tokoh utama dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor utama, yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan. Keluarga, terutama peran Ayah, menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab sejak dini. Lingkungan masyarakat, seperti sekolah dan pergaulan sosial, memberikan ruang bagi tokoh untuk mengembangkan keterampilan sosial, menyesuaikan diri, dan memperkuat identitas diri melalui interaksi yang konstruktif. Sementara itu, pendidikan baik secara formal maupun nonformal turut membentuk sikap dan perilaku tokoh melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai moral dan etika. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat, tangguh, dan berintegritas pada diri tokoh utama dalam novel.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, S., Ulfah, A., & Ihsan, B. (2025). Pembelajaran Menulis Resensi Novel Berbantuan Media Wattpad. In Conference Series (Vol. 8, Issue 3). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ihsan, B. (2017). Analisis Psikologi Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 47–56.
- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bisarul. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–8.

- Joko Sutopo, Sariban, I. (2024). Makna Filosofi Diksi Bahasa Nelayan : Studi Kajian Budaya. HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora, 1(1), 1–13.
- Selirowangi, N. B. (2023). Application of the Think-Pair-Share Type Cooperative Model on Poetry Appreciation Learning. EDUTECH: Journal of Education And Technology, 7(1). <https://doi.org/10.29062/edu.v7i1.744>
- Sukowati, I. (2014). Tinjauan Semiotik terhadap Makna Simbolik Relief Lalitavistara Pada Candi Borobudur. BASTRA, 1(1).
- Sukowati, I. (2025). Pengembangan Bingo Berbasis Cooperative Learning untuk Pemahaman Teks Deskripsi Materi Sinonim dan Antonim. 2(1), 5–11.
- Sutardi, S., & Ernaningsih, E. (2022). Proses Kreatif Menulis Usaha Interpretasi Nilai Pendidikan Dalam Karya Sastra. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1). <https://doi.org/10.52166/pentas.v8i1.3286>
- Syafi, Sariban, & Irmayani. (2024). Pengembangan Media Menulis Cerita Fantasi Berbasis Android dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa Kelas 8 di UPT SMP Negeri 2 Bangilan. HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora, 1(1), 33–41.
- Wahzudi, M. A., Sariban, S., & Sutardi, S. (2024). Identitas Perempuan Kota Dalam Novel “Ganjil Genap” Karya Almira Bastari: Analisis Feminisme. Listra: Jurnal Linguistik Dan Sastra Terapan, 1(2), 58–63. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/9194>